

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pengetahuan dibagi 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Pengetahuan yang didapatkan seseorang sebatas hanya mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga dapat di artikan pengetahuan pada tahap ini adalah tingkatan paling rendah.

2. Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang menjelaskan sebagai suatu kemampuan menjelaskan objek atau sesuatu dengan benar.

3. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini adalah dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari.

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan suatu materi atau suatu objek ke dalam sebuah komponen-komponen yang ada kaitan satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai fungsi elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan ini dimiliki pada tahap berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian suatu materi atau objek.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain (Notoatmodjo, 2018):

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan watak dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang, semakin mudah masyarakat menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa.

2. Pekerjaan

Pekerjaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi proses pencarian informasi tentang masalah tertentu. Semakin mudah dalam pencarian informasi, maka semakin banyak pula informasi yang bisa didapat, memperluas pengetahuan.

3. Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengetahuannya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki dengan sesuatu, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

4. Keyakinan

Keyakinan seseorang biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Keyakinan ini tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu.

5. Sosial budaya

Kedaaan sosial budaya seseorang dapat berpengaruh pada pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap suatu objek.

6. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial.

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kepada orang-orang di lingkungan ini. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak ada yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

2. Obat

a. Pengertian Obat

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes, 2016).

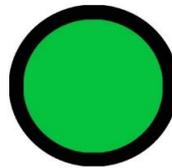
b. Penggolongan obat

Penggolongan obat di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.949/MENKES/PER/VI/2000 Tentang Registrasi Obat Jadi yang diadopsi dari peraturan sebelumnya, yaitu Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993 Tentang Klasifikasi Obat atau Penggolongan Obat yang memuat aturan klasifikasi obat atau penggolongan obat.

Obat dapat digolongkan berdasarkan keamanan, ketepatan pengguna, serta keamanan distribusinya menjadi obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras, psikotropika, dan narkotika.

1. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Penggolongan obat dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi obat. Penandaan obat bebas berupa bulatan berwarna hijau dengan diameter minimal 1 cm dan garis tepi warna hitam, yang telah diatur pada S.K. Menkes RI Nomor 2380/A/SKA/I/1983 Tentang Penandaan Dan Tanda Khusus Pada Obat Bebas. Seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Penandaan Obat Bebas

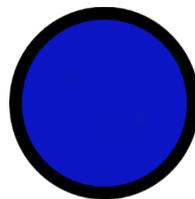
Sumber : (Ayudhia *et al.*, 2017)

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang termasuk dalam daftar “W” yang merupakan singkatan dari kata bahasa Belanda “*Waarschuwing*” yang berarti peringatan. Obat bebas terbatas merupakan obat keras yang memiliki batas pada setiap takaran dan kemasan yang digunakan untuk mengobati penyakit ringan

yang dapat dikenali oleh penderita sendiri dan dapat dibeli tanpa resep dokter.

Menurut SK Menkes No.6355/DIRJEN/SK/1969 Tentang Peringatan Obat Bebas Terbatas, tanggal 28 Oktober 1969 mengatur tanda peringatan P.No.1 sampai P.No.6. seperti pada Gambar 3, dan penandaan nama obat yang bersangkutan, daftar bahan aktif beserta jumlah yang digunakan, nomor *batch*, tanggal kedaluwarsa, nomor registrasi, nama, alamat produsen, petunjuk penggunaan (indikasi) dan cara pemakaian, peringatan, serta kontraindikasi pada e-tiket atau brosur obat. Disamping itu, penandaan obat bebas terbatas berupa lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam, yang diatur berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.2380/A/SK/VI/1983 Tentang Penandaan Obat Bebas Terbatas, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Penandaan Obat Bebas Terbatas

Sumber : (Ayudhia *et al.*, 2017)

Tanda Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas	
P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras anya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras anya untuk bagian luar dari bada	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 3. Tanda Peringatan

Sumber : (Ayudhia *et al.*, 2017)

3. Obat Keras

Obat keras adalah semua obat yang memiliki takaran per-dosis maksimum (DM) atau yang tercantum dalam daftar obat keras yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.02396/A/SKA/III/1986. Pengambilan obat ini harus dengan resep dokter, obat keras ditandai dengan lingkaran bulat berwarna merah dengan garis tepi berwarna hitam dan huruf K yang menyentuh garis tepi, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Penandaan Obat Keras

Sumber : (Ayudhia *et al.*, 2017)

c. Kriteria Obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 919 tahun 1993 tentang kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep dokter yaitu sebagai berikut:

1. Tidak dikontraindikasikan: Obat tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun, dan orang tua di atas 65 tahun.
2. Pengobatan sendiri: Pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit.
3. Tidak memerlukan cara khusus: Penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.
4. Penggunaan umum: Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
5. Rasio khasiat keamanan: Obat memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.

3. Swamedikasi

a. Pengertian Swamedikasi

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 73 tahun 2016, swamedikasi adalah penggunaan obat yang tidak memerlukan resep dokter, termasuk obat bebas dan obat bebas terbatas. Melakukan pengobatan sendiri harus sesuai dengan penyakit yang dialami dan pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan

obat yang rasional. Menurut *World Health Organization* (2020), swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, dan obat tradisional yang digunakan masyarakat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

b. Swamedikasi yang aman

Dalam melakukan swamedikasi yang harus diperhatikan adalah keamanan obat dan informasi yang jelas tentang swamedikasi. Menurut (BPOM, 2014), adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengobatan swamedikasi sebagai berikut:

1. Mengenali kondisi

Ketika akan melakukan swamedikasi Sebelum melakukan swamedikasi, perlu memperhatikan kondisi pasien seperti kehamilan, niat untuk hamil, menyusui, usia (anak kecil atau orang tua), diet khusus seperti diet manis, minum obat atau suplemen selain penyakit, dan mendapat pengobatan dari dokter.

2. Memahami bahwa ada kemungkinan interaksi obat

Banyak obat berinteraksi dengan obat lain atau makanan dan minuman. Untuk menghindari hal ini, perlu mengetahui nama obat dan bahan aktif obat serta bertanya langsung kepada apoteker tentang interaksi antara obat selama melakukan swamedikasi. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, sebaiknya baca petunjuk penggunaan pada kemasan atau label obat.

3. Mengetahui obat-obat yang digunakan untuk swamedikasi

Golongan obat yang digunakan dalam swamedikasi adalah obat bebas dan bebas terbatas. Obat bebas ditandai dengan logo hijau batas hitam dan pada obat bebas terbatas logo lingkaran biru batas hitam.

4. Mewaspadaai efek samping yang mungkin terjadi

Efek suatu obat tidak hanya menghasilkan efek farmakologis, tetapi juga menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Efek samping yang umum adalah reaksi alergi, gatal, ruam, mengantuk, mual, muntah, dan sebagainya. Jika terjadi efek samping yang serius, hentikan pengobatan dan segera hubungi dokter.

5. Meneliti obat yang akan dibeli

Saat membeli obat, perhatikan bentuk sediaannya dan pastikan tidak rusak. Dalam bentuk sediaan sirup perlu diperhatikan warna dan konsistensinya, pastikan terdapat partikel-partikel kecil di dasar botol, dan jika berbentuk suspensi maka akan tercampur dengan baik. Dalam sediaan tablet, bentuk obat benar-benar utuh dan tidak boleh ada yang retak atau pecah, dan pada sediaan kapsul bentuknya tidak pecah dan memiliki ukuran dan warna yang sama.

Obat yang dikonsumsi harus memiliki izin edar, karena merupakan persyaratan keamanan, khasiat dan mutu yang telah

ditetapkan oleh BPOM. Perlu diperhatikan tanggal kedaluwarsa obat, jika penggunaan obat melebihi tanggal kedaluwarsa dapat membahayakan dan akan terjadi perubahan bentuk atau zat berbahaya lainnya.

6. Mengetahui cara penggunaan obat yang benar

Penggunaan obat yang benar harus sesuai aturan petunjuk pada label untuk memberikan durasi terapi yang dianjurkan dan memberikan efek yang baik. Jika mengalami efek samping, segera konsultasikan dengan dokter atau farmasis lainnya.

7. Mengetahui cara penyimpanan obat yang baik

Penyimpanan obat sangat mempengaruhi potensi obat. Pada sediaan oral seperti tablet, kapsul dan serbuk tidak boleh disimpan di tempat yang lembab, karena akan menyebabkan bakteri dan jamur. Diperhatikan tanggal kedaluwarsa saat menyimpan obat.

c. Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Dalam melakukan swamedikasi, terdapat beberapa manfaat seperti efektif dalam menghilangkan keluhan, hemat biaya, hemat waktu, dan berperan dalam pengambilan keputusan tentang pengobatan sendiri. Kelemahan dari pengobatan sendiri yaitu jika tidak sesuai petunjuk pemakaian obat maka menyebabkan interaksi obat dan efek samping yang tidak diinginkan (Harahap, 2017).

4. Metode CBIA

Penyelenggaraan metode CBIA ini berawal dari pengobatan untuk sendiri yang banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke sarana pelayanan kesehatan maupun petugas kesehatan. Selain itu juga, masyarakat membutuhkan informasi yang benar, jelas dan dapat dipercaya, agar penentuan kebutuhan, jenis, dan jumlah obat berdasarkan kerasionalan (Depkes RI, 2008).

Metode CBIA merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan untuk swamedikasi. Metode ini merupakan metode pembelajaran untuk para ibu rumah tangga agar lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga. Informasi tersebut berguna bagi para ibu antara lain agar mampu mempertimbangkan promosi iklan obat di pasaran dan mengelola obat di rumah tangga secara benar mengingat hasil beberapa survey menyatakan bahwa ibu rumah tangga adalah "*key person*" dalam penggunaan obat. Selain itu, agar tujuan *self-medication* dapat tercapai secara optimal (Depkes RI, 2008).

Metode CBIA bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis dari peserta sehingga timbul motivasi/keinginan untuk melakukan sesuatu, baik berupa motivasi dari luar/keluarga maupun motivasi dari dalam individu peserta tersebut, motivasi untuk menemukan, sehingga fasilitator hanya berfungsi sebagai motivator atau pendorong agar minat

dan potensi peserta latih dapat berkembang. Tujuan CBIA adalah terbentuknya kemampuan untuk menggali sumber informasi dan meningkatkan kebiasaan berpikir secara kreatif dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah yang didasarkan pada proses belajar mandiri atau *self learning* (Suryawati *et al.*, 2012).

Metode CBIA dilakukan dengan cara melakukan diskusi interaktif dan dibagi dalam kelompok kecil kurang lebih 6-8 orang. Narasumber atau tutor bisa berasal dari seorang apoteker, dokter, atau mahasiswa farmasi dan kedokteran, serta tenaga medis yang mengerti tentang obat. Setiap peserta diminta untuk membawa obat-obatan yang ada di rumah atau dapat juga dibagikan satu set obat-obatan. Kemudian peserta diminta untuk mengamati dan mengumpulkan seluruh informasi obat yang diperlukan dalam pengobatan sendiri yang sesuai yaitu bahan aktif, indikasi, dosis, efek samping dan kontraindikasi yang tertera pada etiket obat dan mendiskusikannya (Suryawati *et al.*, 2012).

Berdasarkan penelitian Sabila (2022), terdapat pengaruh pada tingkat pengetahuan swamedikasi dengan metode edukasi CBIA menggunakan media leaflet dan paket obat, dimana metode ini melibatkan langsung subjek, sehingga responden dapat berperan aktif dalam pencarian informasi dengan melihat, mendengar, menulis dan mengevaluasi informasi dari leaflet dan paket obat yang diberikan.

5. PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)

a. Pengertian PKK

PKK merupakan gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Pemberdayaan Keluarga meliputi segala upaya Bimbingan, Pembinaan dan Pemberdayaan agar keluarga dapat hidup sejahtera, maju dan mandiri.

b. Tujuan

PKK bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

c. Program PKK

10 Program Pokok PKK yaitu :

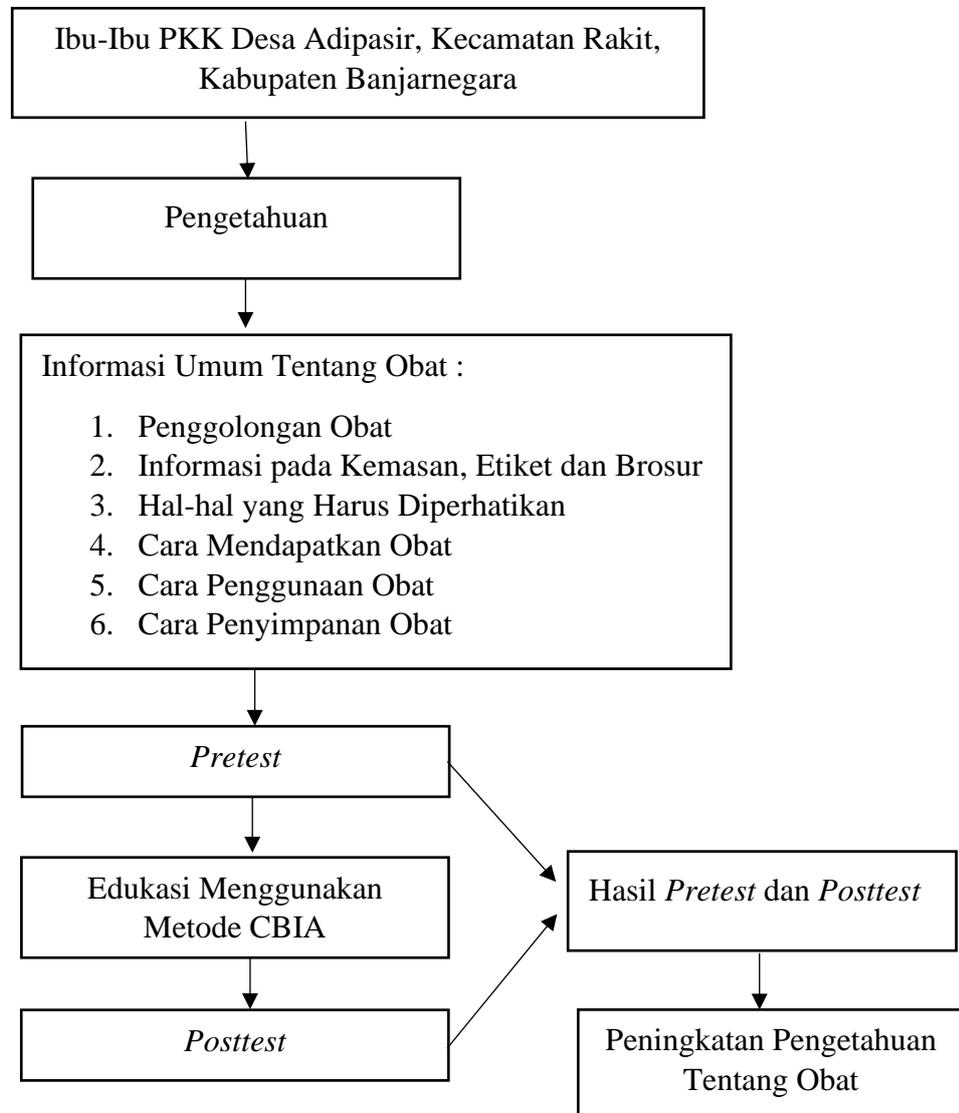
1. Penghayatan dan pengalaman pancasila
2. Gotong royong
3. Pangan
4. Sandang
5. Perumahan dan tata laksana rumah tangga,
6. Pendidikan dan keterampilan
7. Kesehatan

8. Pengembangan kehidupan berkoperasi
9. Kelestarian lingkungan hidup
10. Perencanaan sehat.

6. Desa Adipasir

Desa Adipasir merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Desa Adipasir berjarak 1 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, 30 km dari Pusat Pemerintahan Kota, dan 300 km dari Ibukota Provinsi. Desa Adipasir terdiri dari 5 RW dan 30 RT. Berdasarkan data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) tahun 2020, jumlah penduduk desa berdasarkan jenis kelamin yaitu pria 3.300 dan wanita 3.211 jiwa.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) efektif meningkatkan pengetahuan tentang obat dalam swamedikasi pada ibu-ibu PKK Desa Adipasir, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

